

BAB II

GAMBARAN UMUM

Gambaran umum dalam skripsi ini berisi tentang profil media cetak yang diteliti, yakni Surat Kabar Harian Tribun Jogja. Pada bagian ini akan dipaparkan tentang sejarah Tribun Jogja, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi, serta alamat kantor biro.

A. Sejarah Tribun Jogja

Tribun Jogja adalah Surat Kabar Harian (SKH) yang terbit di Yogyakarta. Surat kabar ini merupakan salah satu anak perusahaan dari Kompas Gramedia. Kompas Gramedia didirikan oleh Petrus Kanisius Ojong dan Jakoeb Oetama pada tanggal 28 Juni 1965. Kompas Gramedia mempunyai dua jenis surat kabar berdasarkan dari isi beritanya, yakni surat kabar nasional dan surat kabar lokal. Surat kabar yang bersifat nasional adalah Kompas dan surat kabar yang berbasis lokal atau regional adalah Tribun Network dan Warta (*Company Profile Tribun Jogja, 2012*).

Tribun Jogja merupakan salah satu anggota dari Tribun Network. Tribun Network sendiri memiliki surat kabar yang tersebar luas di 18 Provinsi di Indonesia, yaitu di Sumatera terdapat Serambi Indonesia (Aceh), Sriwijaya Pos (Palembang), Bangka Pos (Bangka Belitung), Tribun Batam

(Batam), Tribun Pekan Baru (Riau), Tribun Jambi (Jambi), dan Tribun Lampung (Lampung). Di Pulau Jawa terdapat Tribun Jabar (Bandung), Harian Surya (Surabaya) dan Tribun Jogja (Yogyakarta). Di Kalimantan terdapat Banjarmasin Post (Kalimantan Selatan), Tribun Kaltim (Kalimantan Timur) dan Tribun Pontianak (Kalimantan Barat). Di Sulawesi yaitu Tribun Manado (Sulawesi Utara), dan yang terakhir adalah di Nusa Tenggara Timur yaitu Pos Kupang (Kupang) (*Company Profile Tribun Jogja, 2012*).

Filosofi nama Tribun diambil dari istilah lain dari panggung atau stadion. Pertama, Tribun itu selalu berada di posisi yang lebih tinggi daripada arena dan selalu bisa melihat ke semua arah, dari sini Tribun memberikan pandangan lebih luas karena posisinya yang diatas, dimana mereka bisa melihat segala sesuatu hal dengan jelas. Nama tribun pertama kali digunakan tahun 2004 oleh Tribun Kaltim. Sedangkan Tribun Jogja merupakan daerah dengan urutan ke 11 yang memakai nama Tribun. Bagi Tribun Jogja masyarakat ditempatkan sebagai orang spesial di panggung kehormatan. Hal ini dikarenakan nama tribun yang dirtikan panggung kehormatan dan menjadi tempat untuk memberitahu, memperlihatkan dan menunjukkan hal-hal spesial yang dilakukan oleh insan tersebut. Oleh karena itu, nama yang digunakan oleh Tribun Jogja bisa didefinisikan bahwa pembaca Harian Tribun Jogja ditempatkan sebagai orang yang terhormat dan menyajikan berita secara lengkap (*Company Profile Tribun Jogja, 2012*).

SKH Tribun Jogja terbit pertama kali pada tanggal 11 April 2011 dengan tampilan sebanyak 24 halaman. Sebelumnya, pada tanggal 1

November 2010 Tribun Jogja sudah mengeluarkan Koran dalam bentuk digital terlebih dahulu di dunia maya dengan nama “Tribun Jogja Online”.

B. Visi dan Misi Tribun Jogja

Setiap perusahaan memiliki visi dan misi yang menjadi dasar dari pekerjaan mereka. Dengan visi menjadi kelompok usaha penerbitan surat kabar, media online dan percetakan daerah terbesar yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, serta misi untuk menciptakan informasi yang terpercaya untuk memberikan spirit baru dan mendorong terciptanya demokratisasi di daerah dengan menjalankan bisnis yang beretika, efisien dan menguntungkan perusahaan haruslah berguna bagi perusahaan dan juga masyarakat, Tribun Jogja ingin memajukan daerah Yogyakarta (*Company Profile Tribun Jogja*, 2012).

Selain memiliki visi dan misi, Tribun Jogja memiliki *tagline* yaitu “Spirit Baru DIY-Jateng”. Tujuan dari *tagline* tersebut adalah untuk memberikan semangat serta mendampingi dan mengkritik pemerintah untuk mendorong terciptanya demokratisasi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

C. Kategori Rubrik Tribun Jogja

Di dalam setiap surat kabar pasti memiliki sajian berita yang berbeda-beda, salah satunya penyajian berita dalam SKH Tribun Jogja. Tribun Jogja menyajikan teknik penyajian rubrik berita yang bermacam-macam. Berikut adalah rubrik-rubrik dalam Tribun Jogja:

- 1. Halaman Muka Tribun Jogja (Headline) :** Halaman ini berisi dengan berita-berita yang sedang terjadi atau hangat diperbincangkan baik secara nasional, lokal hingga internasional. Disajikan dengan gambar dan desain cover yang menarik hati pembaca.
- 2. Rubrik Internasional :** Rubrik ini berisi berita-berita yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk berita-berita tentang dalam negeri di mata dunia.
- 3. Tribun Bizz :** Rubrik ini menyajikan berita-berita terkait bisnis yang sedang berkembang atau teknologi terbaru baik dunia otomotif hingga elektronik.
- 4. Tribun Shopping :** Rubrik Shopping menyajikan artikel yang ada kaitannya dengan dunia belanja, fashion hingga tips gaya berbusana yang sedang trend.
- 5. Rubrik Hotline Public Services :** Sesuai dengan namanya, rubrik ini berisi pertanyaan ataupun keluhan dari masyarakat terkait dengan pelayanan publik baik pemerintahan ataupun swasta.

- 6. Rubrik Magelang Square dan Tribun Jateng :** Dalam rubrik ini ditampilkan berita-berita dari wilayah Magelang dan Jawa Tengah yang dikupas secara mendalam.
- 7. Rubrik Seleb Lifestyle :** Rubrik ini merupakan kumpulan berita-berita mengenai dunia selebritis, terkait kehidupan personalnya, baik selebritis nasional hingga internasional.
- 8. Rubrik I-tribunners :** Dalam rubrik ini ditampilkan komentar-komentar pembaca dari dunia maya mengenai sebuah berita atau isu yang sedang hangat diperbincangkan, seperti facebook dan twitter.
- 9. Rubrik Malioboro Blitz :** Rubrik ini berisi berita dari wilayah Yogyakarta baik pendidikan, politik, kriminal, maupun budaya, serta berita-berita seputar kawasan malioboro yang dianggap sebagai jantung kota Yogyakarta.
- 10. Rubrik Superball dan Soccerland :** Rubrik ini berisi berita-berita mengenai seputar dunia sepakbola dan mengupas beberapa tokoh olahraga, baik dari internasional, nasional hingga regional.
- 11. Rubrik Smart Women :** Rubrik ini berisi tentang dunia karir atau kehidupan sosok wanita inspiratif yang bertujuan untuk menginspirasi dan menggerakkan wanita untuk maju dalam karir atau kesehariannya.

- 12. Rubrik Culinary Guide :** Rubrik ini berisi menu makanan atau minuman andalan dari sebuah kafe, resto yang ditujukan kepada pembaca Tribun Jogja.
- 13. Rubrik Art and Culture :** Rubrik ini berisi terkait berita-berita dalam dunia kesenian atau kebudayaan yang ada dengan ulasan yang ringan dan santai.
- 14. Rubrik Community Life :** Rubrik ini berkaitan tentang komunitas-komunitas yang ada dan berkembang di jogja.
- 15. Rubrik Music Zone :** Rubrik ini berisi mengenai berita-berita seputar perkembangan dunia musik lokal, nasional hingga internasional.
- 16. Rubrik Home :** Rubrik Home ini menampilkan artikel-artikel yang menyangkut hunian atau hotel hingga design interior di dalamnya.

D. Struktur Organisasi PT. Media Tribun Jogja

Tribun Jogja berada didalam naungan perusahaan PT. Media Tribun Jogja. Secara umum, PT. Media Tribun Jogja terbagi kedalam dua divisi umum, yaitu Redaksi dan Bisnis dengan Herman Darmo sebagai *publisher* atau Direktur Utama. Adapun struktur organisasi dari divisi Redaksi dan divisi Bisnis PT. Media Tribun Jogja adalah sebagai berikut:

DIVISI REDAKSI

Pemimpin Umum	: Herman Darmo
Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab	: Sunarko
Wakil Pemimpin Redaksi	: Setya Krisna Sumargo
Manajer Produksi	: Musyafi'
Manajer Liputan	: Junianto Setyadi
Staf Redaksi	: Herman Darmo Sunarko Setya Krisna Sumargo Musyafi' Junianto Setyadi Baskoro Muncar Agus Wahyu Triwibowo Ibnu Taufik Juwariyanto Sulistiono Oktora Veriawan Iwan Ogan Apriansyah
Reporter	: Iwan Al Khasni Gaya Lufityanti Theresia Andayani Rina Eviana Dewi Ign Sigit Widya Riezky Andhika Pradana

Victor Mahrizal
Hendi Kurniawan
Puthut Ami Luhur
Susilo Wahid Nugroho
Eka Santi

Yoseph Hari Wibowo

Yudha Kristiawan

Chatarina Binarsih

Mona Kriesdinar

Ikrob Didik Irawan

Pewartar Foto

: Bramasto Adhy

Hasan Sakri Ghozali

Hendra Krisdianto

Sleman : Joko Widiyarso

Gunungkidul : Hari Susmayanti

Kulonprogo : Singgih Wahyu Nugraha

Bantul : M Nur Huda

Magelang : Muchamad Fatoni

Agung Ismiyanto

Klaten : Obed Doni Ardianto

Semarang : Bakti Buwono Budiastyo

Purworejo : Rento Ari Nugroho

Tata Wajah dan Grafis : Fauzia Rakhman
Afifudin
Bayu Rusbianto
Fajar Rakhman Hudha
Tutus Fajar Mahargiyanto
Yusuf Haryanta
Yoga Hersorgama
Meteus Dwi Hartanto
Lendra Erdiansah

Informasi Teknologi : Benny Ma'il bin Izmail
Arif Purnomo
Fembri Nugroho

Sekretariat Redaksi : Bernadette Harminingrum
Aprilia Dewi

DIVISI BISNIS

Penerbit : PT Media Tribun Yogya
Komisaris Utama : Herman Darmo
Direktur : Sentrijanto
Pemimpin Perusahaan : Agus Nugroho
Wakil Pemimpin Perusahaan/Manajer Iklan : Rossa Darmasari
Manajer Keuangan : Chandra Nurwaty H
Manajer PSDM/Umum : Maharani K Negara

Manajer Sirkulasi : Edi Utama A

Manajer Percetakan : Supriyono

E. Kantor Tribun Jogja

Alamat Redaksi : Jalan Jenderal Sudirman 52 Yogyakarta

Telepon dan Fax : (0274) 564061

Email : tribunjogja@gmail.com

Website : www.tribunjogja.com

Alamat Percetakan : Jl. Ring Road Barat Km. 8, Trihanggo, Sleman,
Yogyakarta

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pengantar Analisis

Analisis *Framing* menjadi salah satu cara untuk mengamati bagaimana suatu media membingkai berita yang kemudian diterima oleh khalayak. Salah satu model dalam analisis *framing* yaitu menggunakan konsep *framing* model *Robert N. Entman*. Adapun perangkat *framing* dalam model ini yaitu:

Tabel 5

Perangkat *Framing* Model *Robert N. Entman*

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaiman suatu peristiwa/ isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?
--	---

Surat Kabar Harian Tribun Jogja menurunkan laporan mengenai kasus sepak bola gajah pada edisi Jumat, 31 Juli 2015. Dalam kurun waktu 2 (dua) minggu periode 30 Juli 2015 – 12 Agustus 2015 terdapat 9 berita yang ditulis oleh Tribun Jogja. Namun ada satu edisi yang tidak layak masuk klasifikasi isi pemberitaan, karena mengalami pengulangan konten pada edisi sebelumnya

Tabel 6
Isi Berita

No.	Judul Berita	Isi Berita/ Wawancara	Sumber Berita
1	Menpora Siap Terima Pemain Lain yang Kehilangan Haknya	Wawancara Tribun Jogja dengan Imam Nahrawi, bahwa pengungkapan skandal sepak bola gajah oleh empat mantan pemain PSS Sleman akan ditanggapi serius oleh Imam Nahrawi.	Imam Nahrawi (Menpora)
2	Slemania Beri Dukungan Penuh Kepada Para Pemain PSS yang Beri Kesaksian Soal Skandal Sepak Bola Gajah	Wawancara Tribun Jogja dengan berbagai sumber berita. Sanusi, Ari dan Solichin mengungkapkan harapan untuk segera terselesaikannya kasus sepak bola gajah	Sanusi (Sekretaris Slemania), Ari Wibowo (FDSI), Solichin (Eks-Wasit ISL)
3	Komdis Buka Peluang Sidang Ulang	Upaya Komdis PSSI dalam menindaklanjuti kasus sepak bola gajah disampaikan oleh Ahmad.	Ahmad Yulianto (Ketua Komdis)

No	Judul Berita	Isi Berita/ Wawancara	Sumber Berita
4	Komdis Siap Sidang Ulang Kasus Sepak Bola Gajah	Isi berita ini merupakan rangkuman dari tiga edisi sebelumnya, bahwa persoalan sepak bola gajah ini akan ditindaklanjuti dengan menggelar sidang ulang.	Wartawan
5	Monieaga dkk Bakal Bertemu Kemenpora	Wawancara Tribun Jogja dengan Ridwan & Monieaga menyebutkan bahwa mereka akan bertemu Menpora dan PSSI guna upaya menyelesaikan kasus sepak bola gajah. Ahmad menyampaikan soal upaya tersebut seperti pada edisi sebelumnya. Sedangkan wawancara dengan Prabukusumo berbicara soal sanksi yang diterima empat mantan pemain PSS Sleman yang terlampau berat.	Ridwan Awaludin & Monieaga (mantan pemain PSS Sleman), Ahmad Yulianto, GBPH Prabukusumo (Ketua KONI DIY)
6	Komdis Bakal Panggil Empat Pemain PSS Sleman	Kasus sepak bola gajah ini akan diselesaikan dengan jalan sidang ulang. Komdis telah menentukan waktu sidang tersebut akan dilaksanakan.	Komdis PSSI
7	Gatot Dukung Monieaga dkk. Kemenpora Minta Mereka Konsisten dan Tak Takut Saat Dipanggil PSSI	Wawancara Tribun Jogja dengan Gatot menyebutkan bahwa pihak Kemenpora sudah bertemu dengan empat mantan pemain PSS Sleman. Pasca pertemuan tersebut, Ari menegaskan kepada pemain untuk mematuhi pesan Kemenpora.	Gatot S. Dewa Broto (Jubir Kemenpora), Ari Wibowo (Direktur Semprit)
8	Monieaga dkk Tak Hadiri Sidang Komdis Ditunda	Wawancara Tribun Jogja dengan Ahmad, keempat mantan pemain PSS Sleman tidak menghadiri sidang ulang. Ahmad juga memanggil beberapa orang yang ada kaitannya dengan kasus sepak bola gajah ini.	Ahmad Yulianto (Ketua Komdis PSSI)

(Sumber: Olahan Peneliti)

Peneliti akan membahas setiap edisi menggunakan empat perangkat framing yang meliputi *Define Problem*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement* dan *Treatment Recommendation*.

B. Pembahasan

Surat Kabar Harian Tribun Jogja menurunkan laporan mengenai kasus sepak bola gajah pada edisi Jumat, 31 Juli 2015. Dalam kurun waktu 2 (dua) minggu periode 30 Juli 2015 – 12 Agustus 2015, terdapat sembilan berita yang ditulis oleh Tribun Jogja. Namun ada satu edisi yang tidak layak masuk klasifikasi isi pemberitaan, karena mengalami pengurangan konten pada edisi sebelumnya. Sehingga dalam pembahasan penelitian ini, peneliti akan membahas delapan edisi.

Berikutnya, peneliti akan mulai membahas setiap edisi menggunakan empat perangkat framing. Yang pertama menentukan *Define Problem* yang kemudian dapat diketahui identifikasi permasalahannya (*Problem Identification*), *Diagnose Causes* yang kemudian dapat diketahui penyebab masalah (*Causal Interpretation*), *Make Moral Judgement* yang kemudian dapat diketahui evaluasi moral (*Moral Evaluation*) dan yang terakhir *Treatment Recommendation* untuk mengetahui rekomendasi penyelesaian masalah.

1. *Define Problem*

Dalam kasus sepak bola gajah, Tribun Jogja melihat bahwa pokok permasalahan terletak pada empat mantan pemain PSS Sleman yang mengharapkan jaminan keamanan kepada pihak pemerintah. Hal ini terlihat pada **edisi Jumat, 31 Juli 2015** dengan kutipan sebagai berikut:

“Termasuk para pemain PSS Sleman yang meminta jaminan keamanan kepada pemerintah.”

Edisi Jumat, 31 Juli 2015 merupakan edisi pertama yang memuat kasus sepak bola gajah pasca pengakuan empat mantan pemain PSS Sleman pada saat memberikan kesaksiannya dalam acara “Kupas Tuntas Kasus Sepak bola Gajah PSIS Semarang vs PSS Sleman” yang difasilitasi oleh Forum Diskusi Suporter Indonesia (FDSI). Empat mantan pemain PSS Sleman tersebut meminta jaminan keamanan kepada pemerintah. Pemerintah yang dimaksud adalah Kementerian Pemuda dan Olahraga. Hal tersebut terlihat dari pemilihan narasumber, yaitu Menteri Pemuda dan Olahraga, Imam Nahrawi.

Pada edisi tersebut, berita ditempatkan di pojok kanan atas dimana pembaca dapat dengan mudah membaca berita tersebut. Dalam hal ini Tribun Jogja berusaha mengkonstruksi pembaca bahwa kasus sepak bola gajah ini merupakan masalah yang penting.

Gambar 1
Ukuran dan Penempatan Berita Edisi Jumat, 31 Juli 2015



(Sumber: Olahan Peneliti)

Selanjutnya pada **edisi Sabtu, 1 Agustus 2015** sumber permasalahan terletak pada pernyataan dukungan dari Slemania kepada empat mantan pemain PSS Sleman. Hal tersebut sudah terlihat jelas pada judul berita “Slemania Beri Dukungan Penuh Kepada Para Pemain PSS yang Beri Kesaksian Soal Skandal Sepak Bola Gajah” dan dalam kutipan kalimat pertama paragraf pembuka sebagai berikut:

“Kelompok suporter PSS Sleman, Slemania, memberikan dukungan penuh kepada pemain yang pada Rabu (29/7) lalu, membeberkan kronologi kasus sepak bola gajah”

Pada edisi tersebut, Tribun Jogja menyajikan atribut pendukung berita yaitu foto/ gambar. Foto yang dimuat adalah foto empat mantan pemain PSS Sleman dalam acara “Kupas Tuntas Kasus Sepak bola Gajah PSIS Semarang vs PSS Sleman” yang difasilitasi oleh FDSI.

Gambar 2
Atribut Foto pada Edisi Sabtu, 1 Agustus 2015



(Sumber: SKH Tribun Jogja 1 Agustus 2015)

Tribun Jogja membuat berita dengan menggunakan berbagai narasumber berbeda. Salah satunya adalah Sanusi yang merupakan sekretaris kelompok suporter fanatik dari PSS Sleman, Slemania. Pemilihan narasumber ini dipahami sebagai wujud pentingnya berita kasus sepak bola bagi pembaca Tribun Jogja yang mayoritas adalah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seperti pada edisi sebelumnya, Tribun Jogja mengkonstruksi pembaca bahwa kasus sepak bola gajah tersebut merupakan masalah penting dan serius.

Dalam Peraturan Organisasi PSSI tentang Kode Etik dan *Fair Play* No. 06/PO-PSSI/X/2009 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) adalah Organisasi tertinggi sepak bola yang bersifat nasional yang berwenang mengatur, mengurus dan menyelenggarakan semua kegiatan/ aktifitas sepak bola yang berada dalam wilayah hukum dan administratif Republik Indonesia. Komisi Disiplin (Komdis) PSSI berkewajiban menjembatani dalam upaya menyelesaikan kasus sepak bola gajah. Dalam upaya tersebut, terlihat dari judul berita pada **edisi Minggu, 2 Agustus 2015**, "*Komdis Buka Peluang Sidang Ulang*". Tribun Jogja memilih judul tersebut karena berusaha menunjukkan upaya yang dilakukan PSSI. Ditambah lagi kalimat pertama yang memperkuat judul tersebut. Berikut kutipannya:

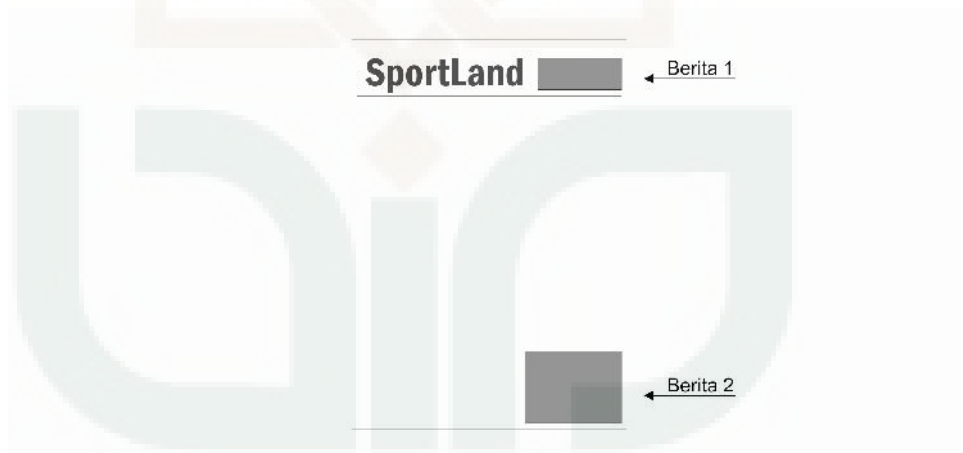
"Komisi Disiplin PSSI membuka peluang untuk menggelar sidang ulang kasus sepak bola gajah antara PSS Sleman dengan PSIS Semarang".

Berikutnya pada **edisi Senin, 3 Agustus 2015** terdapat dua artikel berita yang memuat kasus sepak bola gajah. Yang pertama berjudul "*Komdis Siap Sidang Ulang Kasus Sepak Bola Gajah*". Sumber permasalahan pada berita pertama sama dengan edisi sebelumnya karena materi yang diberitakan hampir sama. Isi berita pada edisi ini merupakan rangkuman dari tiga edisi sebelumnya bahwa persoalan sepak bola gajah ini akan ditindaklanjuti dengan menggelar sidang ulang. Yang dilakukan Tribun Jogja dengan mengulang materi berita tidak lain karena ingin

menekankan seberapa penting kasus sepak bola gajah ini dan upaya apa yang telah dilakukan dalam mengusut kasus ini. Secara tidak langsung pembaca memahami hal tersebut. Poin ini yang ingin ditekankan Tribun Jogja.

Berita yang kedua berjudul "*Monieaga dkk Bakal Bertemu Kemenpora*". Dilihat dari penempatannya, Tribun Jogja memandang berita ini tidak lebih penting dibanding berita pertama. Berita pertama berada di pojok kanan atas, sedangkan berita kedua berada di bagian kanan bawah. Pembaca cenderung melihat berita dibagian atas baru kemudian bagian tengah dan bawah.

Gambar 3
Ukuran dan Penempatan Berita Edisi Senin, 3 Agustus 2015



(Sumber: Olahan Peneliti)

Permasalahan pada berita kedua **edisi Senin, 3 Agustus 2015** dilihat sebagai respon dari upaya empat mantan pemain PSS Sleman membeberkan kasus sepak bola gajah. Hal ini tercantum dalam kutipan teks berikut:

“Aksi buka-bukaan para pemain PSS Sleman musim 2014 terkait kronologis kasus sepak bola gajah ketika bertemu PSIS Semarang mulai mendapat respon baik dari PSSI dan Kemenpora”

Pada **edisi Kamis, 6 Agustus 2015** permasalahan dilihat sebagai ketidakberesan kasus sepak bola gajah. Kasus yang sudah lama berlalu ini kembali ramai diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang tertulis dalam kutipan teks berikut:

“Skandal sepak bola gajah yang melibatkan PSS Sleman dan PSIS Semarang kembali ramai diberitakan sejak pekan lalu.”

Dalam proses penyelesaian kasus sepak bola gajah, Kemenpora mendukung empat mantan pemain PSS Sleman atas kesaksiannya terkait kasus sepak bola gajah. Hal ini disampaikan oleh Gatot S. Dewa Broto selaku Juru Bicara Kemenpora pada **edisi Sabtu, 8 Agustus 2015** yang berjudul “Gatot Dukung Monieaga dkk. Kemenpora Minta Mereka Konsisten dan Tak Takut Saat Dipanggil PSSI”. Berikut kutipannya:

“Melalui Gatot, Kemenpora menyatakan dukungan kepada mereka. Keempat pemain PSS yang datang tersebut adalah Satrio Aji, Hermawan, Monieaga dan Ridwan Awaludin.”

Judul berita di atas juga memperkuat penekanan pada upaya yang dilakukan Kemenpora dalam menyelesaikan kasus sepak bola gajah. Ditambah lagi ukuran *font* pada judul yang sangat besar, membuat mudah

dibaca dan menarik perhatian pembaca. Tribun Jogja berusaha menarik perhatian pembaca akan pentingnya berita pada edisi ini. Pemilihan judul yang membawa nama “Moniega” berulang kali digunakan memiliki arti bahwa Moniega dalam kasus ini merupakan orang yang paling aktif memperjuangkan hak empat mantan pemain PSS Sleman.

Pada **edisi Selasa, 11 Agustus 2015** disebutkan bahwa sidang ulang sebagai upaya penyelesaian kasus sepak bola gajah ditunda. Hal tersebut terlihat dari judul berita yang sudah sangat jelas dan mudah dipahami, yaitu *“Monieaga dkk Tak Hadiri Sidang Komdis Ditunda”* dan juga paragraf pertama seperti berikut:

“Komisi Disiplin (Komdis) PSSI dijadwalkan menggelar sidang lanjutan soal penemuan baru kasus sepak bola gajah Senin (10/8) kemarin. Namun sidang tersebut ditunda lantaran empat mantan pemain PSS Sleman yang dipanggil tak datang.”

Dalam berita ini terdapat delapan paragraf, namun pembaca hanya perlu membaca judul dan paragraf pertama sudah dapat mengetahui isi berita yang akan diberitakan Tribun Jogja.

Tabel 7
Define Problem

Tgl	Judul Berita	Identifikasi Permasalahan
31/7	Menpora Siap Terima Pemain Lain yang Kehilangan Haknya	Empat mantan pemain PSS Sleman yang mengharapkan jaminan keamanan kepada pihak pemerintah

Tgl	Judul Berita	Identifikasi Permasalahan
1/8	Slemania Beri Dukungan Penuh Kepada Para Pemain PSS yang Beri Kesaksian Soal Skandal Sepak Bola Gajah	Pernyataan dukungan dari Slemania kepada empat mantan pemain PSS Sleman
2/8	Komdis Buka Peluang Sidang Ulang	Upaya PSSI dalam upaya menyelesaikan kasus sepak bola gajah
3/8	Komdis Siap Sidang Ulang Kasus Sepak Bola Gajah	Upaya PSSI dalam upaya menyelesaikan kasus sepak bola gajah
3/8	Monieaga dkk Bakal Bertemu Kemenpora	Respon dari upaya empat mantan pemain PSS Sleman membeberkan kasus sepak bola gajah
6/8	Komdis Bakal Panggil Empat Pemain PSS Sleman	Ketidakberesan masalah keadilan hukum kasus sepak bola gajah
8/8	Gatot Dukung Monieaga dkk. Kemenpora Minta Mereka Konsisten dan Tak Takut Saat Dipanggil PSSI	Upaya yang dilakukan Kemenpora dalam menyelesaikan kasus sepak bola gajah
11/8	Monieaga dkk Tak Hadiri Sidang Komdis Ditunda	Sidang ulang sebagai upaya penyelesaian kasus sepak bola gajah ditunda

(Sumber: Olahan Peneliti)

Problem Identification. Pembahasan diatas merupakan *Define Problem* kasus sepak bola gajah antara PSS Sleman dengan PSIS Semarang pada SKH Tribun Jogja periode 31 Juli 2015 – 12 Agustus 2015. Dari uraian pembahasan pada setiap edisinya, peneliti mengidentifikasi bahwa Tribun Jogja melihat kasus sepak bola gajah yang terjadi antara PSS Sleman dengan PSIS Semarang pada tanggal 26 Oktober 2014 sebagai permasalahan hukum yang belum terselesaikan. Hal ini didasari oleh pengakuan empat mantan pemain PSS Sleman dalam acara “Kupas Tuntas Kasus Sepak bola Gajah PSIS Semarang vs PSS

Sleman” yang difasilitasi oleh Forum Diskusi Suporter Indonesia (FDSI). Tribun Jogja mengarahkan pembaca bahwa kasus sepak bola gajah ini merupakan kasus yang serius karena ada fakta yang belum terungkap. Maka dari itu, Tribun Jogja mengidentifikasi kasus ini sebagai masalah keadilan hukum.

2. *Diagnose Causes*

Tribun Jogja melihat bahwa pokok permasalahan terletak pada empat mantan pemain PSS Sleman yang mengharapkan keadilan dari pemerintah. Hal ini disebabkan oleh pemain PSS Sleman menjadi korban kasus sepak bola gajah. Seperti yang tercantum pada **edisi Jumat, 31 Juli 2015** dengan kutipan sebagai berikut:

“Termasuk para pemain PSS Sleman yang meminta jaminan keamanan kepada pemerintah. Rabu (29/7) malam, sejumlah pemain PSS yang dihukum karena kasus sepak bola gajah kontra PSIS Semarang di Divisi Utama Liga Indonesia tahun lalu, buka suara.”

Dalam kutipan di atas dituliskan bahwa pemain PSS Sleman yang terlibat kasus sepak bola gajah membuka suara. Pemilihan kata “buka suara” dipilih wartawan Tribun Jogja untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya bahwa terdapat sesuatu yang tersembunyi dan belum terungkap.

Pada **edisi Sabtu, 1 Agustus 2015** dijelaskan bahwa Slemania yang merupakan lapisan suporter fanatik PSS Sleman sudah berupaya

mencari pelaku utama kasus kasus sepak bola gajah. Upaya dari Slemania ini secara tidak langsung memposisikan empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban kasus sepak bola gajah, sedangkan aktor dari masalah ini masih dalam pencarian. Berikut kutipan beritanya:

“Sekretaris Slemania, Sanusi mengatakan, sedari awal pihaknya sudah berupaya untuk mencoba membongkar siapa pelaku utama kasus sepak bola gajah ini.”

Dalam berita ini terdapat tiga narasumber, yaitu Sanusi (Sekretaris Slemania), Ari Wibowo (Forum Diskusi Suporter Indonesia) dan Solichin (mantan wasit *Indonesian Super League*). Ketiga narasumber tersebut berlatar belakang sepak bola yang sama-sama mengerti kasus sepak bola gajah ini. Namun, Tribun Jogja memilih judul berita "*Slemania Beri Dukungan Penuh Kepada Para Pemain PSS yang Beri Kesaksian Soal Skandal Sepak Bola Gajah*". Dengan dipilihnya "Slemania" sebagai judul berita, secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa lapisan suporter PSS Sleman memiliki andil dalam upaya penyelesaian kasus sepak bola gajah.

Sementara itu, berita yang disajikan Tribun Jogja pada **edisi Minggu, 2 Agustus 2015** disebabkan oleh pengakuan berbeda empat mantan pemain PSS Sleman yang menjadi korban kasus sepak bola gajah. Tribun Jogja memandang mereka sebagai korban kasus sepak bola gajah. Hal tersebut seperti yang tertera pada kutipan berita berikut:

“Itu setelah adanya pengakuan berbeda empat mantan pemain PSS Sleman dalam kompetisi Divisi Utama itu.”

Berita yang dimuat pada **edisi Senin, 3 Agustus 2015** hampir sama dengan edisi sebelumnya. Kutipan diatas merupakan *Define Problem* pada edisi ini. Sedangkan penyebab masalahnya terlihat pada kutipan berikut:

“Empat pemain PSS Sleman itu menyampaikan pernyataan itu demi mendapatkan bantuan dari Menteri Pemuda dan Olahraga, Imam Nahrawi.”

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa empat mantan pemain PSS Sleman memohon bantuan dari pihak pemerintah sehingga mereka diposisikan korban dari kasus sepak bola gajah ini. Tribun Jogja secara runtut menonjolkan fakta ini.

Berita kedua pada **edisi Senin, 3 Agustus 2015** dengan judul *“Monieaga dkk Bakal Bertemu Kemenpora”*, Tribun Jogja memosisikan Monieaga dkk, dalam hal ini empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban dari kasus sepak bola gajah, maka PSSI dan Kemenpora sama-sama berupaya menyelesaikan kasus tersebut. Hal tersebut tercantum dalam kutipan berikut:

“Sampai sejauh ini, PSSI mewacanakan bakal kembali membuka kasus ini, sementara Kemenpora dikabarkan bakal menemui Monieaga Bagus dkk.

Dari kutipan diatas, disebutkan dua instansi yang sama-sama berupaya menyelesaikan kasus sepak bola gajah. PSSI adalah organisasi tertinggi yang berwenang mengatur serta mengurus sepak bola nasional. Sedangkan menurut Peraturan Menpora tahun 2010 No.193 Bab 1 Pasal 2 disebutkan bahwa Kementerian Pemuda dan Olahraga mempunyai tugas menyelenggarakan urusan di bidang pemuda dan olahraga dalam pemerintahan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Tribun Jogja memberi kesan bahwa kedua instansi tersebut bersama-sama berupaya menyelesaikan kasus sepak bola gajah. Namun isi berita pada edisi ini menginformasikan rencana pertemuan antara Kemenpora dengan empat mantan pemain PSS Sleman. Hal tersebut seperti yang dinyatakan salah seorang dari empat mantan pemain PSS Sleman, Ridwan. Berikut kutipannya:

“Minggu ini dijanjikan bertemu dengan Menpora, rencananya Kamis nanti”

Tidak ada informasi dari sumber lain yang menyebutkan bahwa PSSI juga sedang mengupayakan proses pengusutan kasus sepak bola gajah ini. Dalam posisi ini, secara tidak langsung Tribun Jogja memberi kesan bahwa PSSI tidak tinggal diam dalam kasus tersebut.

Selanjutnya, pada **edisi Kamis, 6 Agustus 2015**, empat mantan pemain PSS Sleman diposisikan sebagai aktor penyebab masalah ini terjadi. Hal tersebut sudah terlihat dalam kutipan teks berikut ini:

“Penyebabnya adalah pengakuan empat pemain PSS soal apa yang sebenarnya terjadi di pertandingan tersebut.”

Berbeda dengan edisi sebelumnya, pada **edisi Sabtu, 8 Agustus 2015** disebutkan bahwa ada pihak lain yang menjadi aktor dari masalah dalam berita edisi ini. Tribun Jogja mengarahkan pembaca kepada hal yang tidak pernah disebutkan sebelumnya, bahwa ada sosok lain yang menyebabkan kasus sepak bola gajah ini terjadi. Dalam kutipan berikut ini, disebutlah seorang manajer PSS Sleman musim itu, Supardjiono.

“Dalam hal ini adalah soal peran Manajer PSS kala itu, Supardjiono, sebagai orang yang memberi instruksi kepada pemain untuk melakukan gol bunuh diri agar PSS kalah dan tak bertemu Borneo FC.”

Dalam upaya penyelesaian kasus sepak bola gajah, Komdis PSSI mengadakan sidang ulang terkait kasus tersebut. Namun dalam pelaksanaannya, keempat mantan pemain PSS Sleman tidak menghadiri sidang tersebut. Tribun Jogja memosisikan mereka menjadi penyebab masalah. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Komdis PSSI seperti kutipan pada **edisi Selasa, 11 Agustus 2015** berikut.

“Namun setelah ditunggu, keempat pemain itu tak terlihat hadir. ‘Pemanggilan sudah kami lakukan secara patut. Mereka memang sempat menanyakan apakah ada fasilitas dari PSSI untuk

menghadiri sidang ini. Kami sampaikan hanya ada allowance (uang makan) saja. Namun setelah kami tunggu hingga jam 16.00 tak ada yang datang,' ujar Ahmad Yulianto, ketua Komdis PSSI, Senin (10/8)."

Tabel 8
Diagnose Causes

Tgl	Judul Berita	Penyebab Permasalahan
31/7	Menpora Siap Terima Pemain Lain yang Kehilangan Haknya	Empat mantan pemain PSS Sleman yang menjadi korban kasus sepak bola gajah
1/8	Slemania Beri Dukungan Penuh Kepada Para Pemain PSS yang Beri Kesaksian Soal Skandal Sepak Bola Gajah	Upaya dari Slemania mengusut kasus sepak bola gajah secara tidak langsung memposisikan empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban, sedangkan aktor dari masalah ini masih dalam pencarian
2/8	Komdis Buka Peluang Sidang Ulang	Pengakuan berbeda empat mantan pemain PSS Sleman yang menjadi korban kasus sepak bola gajah
3/8	Komdis Siap Sidang Ulang Kasus Sepak Bola Gajah	Empat mantan pemain PSS Sleman memohon bantuan dari pihak pemerintah (Kemenpora) sehingga mereka diposisikan korban
3/8	Monieaga dkk Bakal Bertemu Kemenpora	Monieaga dkk, dalam hal ini empat mantan pemain PSS Sleman diposisikan sebagai korban dari kasus sepak bola gajah. PSSI tidak kalah dengan Kemenpora dalam upaya pencarian pelaku utama kasus ini
6/8	Komdis Bakal Panggil Empat Pemain PSS Sleman	Empat mantan pemain PSS Sleman diposisikan sebagai aktor penyebab masalah
8/8	Gatot Dukung Monieaga dkk. Kemenpora Minta Mereka Konsisten dan Tak Takut Saat Dipanggil PSSI	Ada sosok lain yang menyebabkan kasus sepak bola gajah ini terjadi yaitu seorang manajer PSS Sleman musim itu, Supardjiono
11/8	Monieaga dkk Tak Hadiri Sidang Komdis Ditunda	Keempat mantan pemain PSS Sleman tidak menghadiri sidang sehingga mereka diposisikan menjadi penyebab masalah

(Sumber: Olahan Peneliti)

Causal Interpretation. Dalam keseluruhan berita Tribun Jogja, empat mantan pemain PSS Sleman dipandang dan diposisikan sebagai korban. Namun, aktor penyebab masalahnya masih belum diketahui.

Posisi Empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban kasus sepak bola gajah diperkuat oleh pernyataan serta upaya yang dilakukan beberapa narasumber. Yang pertama adalah dari pihak Kemenpora, dalam kasus ini adalah Imam Nahrawi selaku Menteri Pemuda dan Olahraga. Kemudian pernyataan suporter fanatik PSS Sleman, Slemania, yang disampaikan oleh sekretaris Slemania yaitu Sanusi. Selanjutnya upaya-upaya yang dilakukan oleh PSSI, hal ini memperkuat posisi empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban dan memposisikan PSSI sebagai pihak yang paling mendukung korban dalam menyelesaikan kasus sepak bola gajah tersebut.

3. *Make Moral Judgement*

Pada **edisi Jumat, 31 Juli 2015** dengan judul “*Menpora Siap Terima Pemain Lain yang Kehilangan Haknya*”, terdapat klaim yang mendukung posisi empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban. Terlihat dari judul berita yang dipilih Tribun Jogja. Pemilihan kata “Kehilangan Haknya” menunjukkan bahwa empat mantan pemain PSS Sleman tidak memiliki daya untuk menyelesaikan kasus ini. Hal tersebut diperkuat lagi dengan argumen Imam Nahrawi terhadap mereka. Berikut kutipannya:

“Ya seperti yang sudah saya sampaikan sejak awal bahwa kasus sepak bola gajah sesuatu yang nyata. Bahwa (kemarin) hanya itu yang terungkap, ya itulah hebatnya mereka bisa mengunci semua,’ kata Imam ketika ditemui di Kantor Kemenpora, Senayan, Kamis (30/7).”

Kata-kata tersebut secara tegas ingin menegaskan bagaimana empat mantan pemain PSS Sleman tersebut tidak memiliki daya untuk mengungkapkan kebenaran hukum terkait kasus sepak bola gajah yang menyangkutnya.

Klaim terhadap empat pemain PSS Sleman bahwa mereka adalah korban dari kasus sepak bola gajah ini juga diperkuat dengan argumen Ari Wibowo pada **edisi Sabtu, 1 Agustus 2015**. Berikut kutipannya:

“Terpisah, Ari Wibowo dari Forum Diskusi Suporter Indonesia (FDSI) sebagai fasilitator acara Kupas Tuntas Kasus Sepakbola Gajah mengatakan, para pemain berniat ingin menyampaikan hal yang sebenarnya ini kepada publik. ‘Karena mereka merasa menjadi korban, sedangkan ada beberapa fakta yang belum terungkap,’ tandas Ari.”

Kasus sepak bola gajah ini dilihat sebagai masalah hukum yang belum terselesaikan akibat dari tidak keterbukaan empat mantan pemain PSS Sleman. Hal tersebut ditekankan dengan pemilihan kata “membuka borok” dalam kutipan teks berita berikut:

“Apa yang terjadi malam itu, lanjut Ari, juga diharapkan akan membuka borok di dalam tubuh sepak bola selama ini.”

Frame Tribun Jogja melihat bahwa kasus sepak bola merupakan kasus keadilan hukum diperkuat oleh ungkapan Ahmad Yulianto pada **edisi Minggu, 2 Agustus 2015**. Ahmad selaku ketua Komdis PSSI yang memiliki wewenang terkait hukum yang terjadi akan menindak lanjuti pengakuan empat mantan pemain PSS Sleman. Berikut kutipannya:

“Ketua Komdis PSSI, Ahmad Yulianto, heran dengan sikap pemain-pemain itu. Meski demikian, dia mengaku akan menindaklanjuti pengakuan empat pemain PSS Sleman itu.”

Klaim yang memperkuat bahwa kasus ini merupakan masalah keadilan hukum juga terdapat pada **edisi Senin, 3 Agustus 2015** dengan judul *“Komdis Siap Sidang Ulang Kasus Sepak Bola Gajah”*. Empat mantan pemain PSS Sleman diposisikan menjadi korban dengan dijatuhi sanksi atas kasus sepak bola gajah, namun aktor penyebab masalah yang menginstruksikan aksi gol bunuh diri itu bebas dari hukuman. Berikut kutipannya:

“Mereka mengatakan, bahwa sang manajer tim PSS, Supardjiono, yang menginstruksikan untuk melakukan aksi gol bunuh diri. Faktanya, hasil sidang Komdis PSSI yang dipimpin Hinca Pandjaitan 10 bulan lampau menyebutkan Supardjiono bebas.”

Pada **edisi Senin, 3 Agustus 2015** yang berjudul "*Monieaga dkk Bakal Bertemu Kemenpora*" terdapat dua klaim moral yang memposisikan empat pemain PSS Sleman sebagai korban atas sanksi yang mereka dapatkan akibat dari aksi sepak bola gajah yang mereka lakukan. Yang pertama merupakan harapan mereka sendiri seperti dalam kutipan berikut:

"Harapannya, dengan menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi itu, sanksi larangan bermain sepak bola kepada mereka bisa dihilangkan atau minimal dikurangi."

Klaim yang kedua merupakan argumen dari Ketua Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Daerah Istimewa Yogyakarta, GBPH Prabukusumo. Berikut ini adalah kutipan beritanya:

"Sementara itu Ketua KONI DIY, GBPH Prabukusumo berharap, agar PSSI meninjau lagi sanksi yang diberikan kepada para pemain, mengingat sanksi yang terlalu berat. 'Jelas sanksi tersebut membunuh karier dan masa depan pemain. Padahal usaha mereka untuk sampai menjadi pemain profesional tak mudah,' ucap Prabukusumo"

Tribun Jogja memposisikan empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban atas kasus ketidakadilan ini. Pada **edisi Kamis, 6 Agustus 2015** terdapat klaim moral yang menyebutkan ketidakadilan atas sanksi yang mereka terima. Seperti dalam kutipan berikut:

“Mereka juga mengungkapkan kalau otak di balik kejadian itu justru lolos dari sanksi PSSI.”

Pada **edisi Sabtu, 8 Agustus 2015** disebutkan bahwa empat mantan pemain PSS Sleman berhasil membeberkan kasus sepak bola gajah. Dalam hal ini adalah soal peran Supardjiono sebagai aktor penyebab kasus sepak bola gajah ini terjadi. Berikut kutipannya:

“Dalam hal ini adalah soal peran Manajer PSS kala itu, Supardjiono, sebagai orang yang memberi instruksi kepada pemain untuk melakukan gol bunuh diri agar PSS kalah dan tak bertemu Borneo FC.”

Namun upaya Tribun Jogja untuk memperkuat hal tersebut tidak mendapat titik terang. Sehingga posisi empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban dalam kasus sepak bola gajah ini diragukan. Seperti yang kutipan teks berikut ini:

“Sayangnya, sambungan telepon yang dilakukan Tribun Jogja, Jumat (7/9) petang kemarin, kepada para pemain PSS yang datang pada pertemuan itu tak mendapat respon. Begitupun pesan singkat yang coba dikirimkan kepada mereka tak dijawab.”

Dalam upaya penyelesaiannya, empat mantan pemain PSS Sleman tidak menghadiri sidang ulang yang digelar Komdis PSSI. Pada **edisi Selasa, 11 Agustus 2015** frame Supardjiono sebagai aktor dilemahkan oleh pernyataan Komdis terkait pemanggilannya. Yang terpenting adalah

keterangan dari empat mantan pemain PSS Sleman. Seperti dalam kutipan berikut:

“Ketika ditanya apakah komdis berencana memanggil Supardjiono yang disebut sebagai dalang ‘Sepak Bola Gajah’, Yulianto mengaku belum tahu. ‘Kalau mereka (empat mantan pemain PSS) tak hadir, bagaimana kami mau mengambil tindakan itu (memanggil Supardjiono),’ tandasnya.”

Tabel 9
Make Moral Judgement

Tgl	Judul Berita	Evaluasi Moral
31/7	Menpora Siap Terima Pemain Lain yang Kehilangan Haknya	Kata “Kehilangan Haknya” menunjukkan bahwa empat mantan pemain PSS Sleman tidak memiliki daya untuk menyelesaikan kasus ini. Hal ini menunjukkan klaim yang mendukung posisi empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban
1/8	Slemania Beri Dukungan Penuh Kepada Para Pemain PSS yang Beri Kesaksian Soal Skandal Sepak Bola Gajah	Klaim terhadap empat pemain PSS Sleman bahwa mereka adalah korban dari kasus sepak bola gajah ini juga diperkuat dengan argumen Ari Wibowo
2/8	Komdis Buka Peluang Sidang Ulang	Kasus sepak bola merupakan kasus keadilan hukum diperkuat oleh ungkapan Ahmad Yulianto
3/8	Komdis Siap Sidang Ulang Kasus Sepak Bola Gajah	Empat mantan pemain PSS Sleman diposisikan menjadi korban dengan dijatuhi sanksi atas kasus sepak bola gajah, namun aktor penyebab masalah yang menginstruksikan aksi gol bonuh diri itu bebas dari hukuman

Tgl	Judul Berita	Evaluasi Moral
3/8	Monieaga dkk Bakal Bertemu Kemenpora	Harapan empat pemain PSS Sleman serta argumen dari Ketua Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Daerah Istimewa Yogyakarta, GBPH Prabukusumo mempertkuat posisi empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban atas sanksi yang mereka dapatkan akibat dari aksi sepak bola gajah
6/8	Komdis Bakal Panggil Empat Pemain PSS Sleman	Terdapat klaim moral yang menyebutkan ketidakadilan atas sanksi yang empat pemain PSS Sleman terima
8/8	Gatot Dukung Monieaga dkk. Kemenpora Minta Mereka Konsisten dan Tak Takut Saat Dipanggil PSSI	Empat mantan pemain PSS Sleman berhasil membeberkan soal peran Supardjiono sebagai aktor penyebab kasus sepak bola gajah ini terjadi
11/8	Monieaga dkk Tak Hadiri Sidang Komdis Ditunda	Posisi empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban dalam kasus sepak bola gajah ini diragukan

(Sumber: Olahan Peneliti)

Moral Evaluation. *Frame* empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban didukung oleh klaim-klaim moral seperti yang dibahas di atas. Dari judul berita edisi pertama, yaitu “*Menpora Siap Terima Pemain Lain yang Kehilangan Haknya*”, secara tidak langsung Tribun Jogja sudah memposisikan mereka sebagai korban.

Empat mantan pemain PSS Sleman tersebut tidak memiliki daya untuk mengungkapkan kebenaran hukum terkait kasus sepak bola gajah yang menyangkutnya. Sedangkan posisi Supardjiono yang disebut-sebut

sebagai aktor penyebab masalah ini dilemahkan dengan pernyataan pada berita edisi terakhir.

Frame Tribun Jogja melihat bahwa kasus sepak bola merupakan kasus keadilan hukum diperkuat oleh ungkapan Ahmad Yulianto. Empat mantan pemain PSS Sleman diposisikan menjadi korban dengan dijatuhi sanksi atas kasus sepak bola gajah, namun yang aktor penyebab masalah yang menginstruksikan aksi gol bonuh diri itu bebas dari hukuman.

Posisi empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban dalam kasus sepak bola gajah ini ingin mengungkapkan yang sebenarnya terjadi. Keadilan masalah hukum kasus sepak bola gajah sampai saat ini masih memberi kesan “mengambang” karena aktor utama yang menyebabkan masalah ini terjadi belum juga diketahui.

4. Treatment Recommendation

Penyelesaian yang ditawarkan Seperti pada **edisi Jumat, 31 Juli 2015** adalah mengungkapkan kejadian yang sebenarnya terjadi dalam kasus sepak bola gajah. Menpora menerima empat mantan pemain PSS Sleman yang menjadi korban kasus sepak bola gajah untuk berbicara lebih lanjut terkait mafia bola. Berikut kutipannya:

“MENPORA Imam Nahrawi menerima siapapun yang ingin datang kepadanya untuk berbicara secara blak-blakan soal mafia bola.”

Rekomendasi penyelesaian pada **edisi Sabtu, 1 Agustus 2015** tidak jauh berbeda dengan yang tercantum pada edisi sebelumnya. Namun pada edisi ini, penyelesaian dengan cara mengungkapkan kejadian yang sebenarnya terjadi dalam kasus sepak bola gajah ditawarkan oleh Sanusi. Berikut ini adalah pernyataannya:

‘Semoga dengan bermula dari terungkapnya kasus ini, akan terbuka semua masalah yang ada di tubuh sepak bola nasional agar dilakuka perbaikan,’ katanya.

Begitu pula solusi yang ditawarkan pihak PSSI. Komdis PSSI selaku yang mempunyai wewenang berupaya membahas kasus ini dengan jalan sidang ulang. Seperti yang dimuat pada **edisi Minggu, 2 Agustus 2015** dengan judul “*Komdis Buka Peluang Sidang Ulang*” berikut ini:

“‘Saya akan kumpulkan teman-teman untuk membahas soal kasus ini. Mungkin mereka akan kami panggil lagi untuk menanyakan yang sebenarnya. Kami juga akan meminta data dan keterangan kronologis keputusan kepada Pak Hinca,’ kata Ahmad.”

Pada **edisi Senin, 3 Agustus 2015** dengan judul “*Komdis Siap Sidang Ulang Kasus Sepak Bola Gajah*” merupakan rangkuman berita dari edisi sebelum-sebelumnya. Sehingga solusi yang ditawarkan yaitu dengan menggelar sidang ulang. Berikut kutipannya:

“KOMDIS Disiplin PSSI membuka peluang untuk menggelar sidang ulang kasus sepakbola gajah antara PSS Sleman dengan PSIS Semarang.”

Mengacu pada solusi yang ditawarkan pada edisi Jumat, 31 Juli 2015, yaitu Menpora menerima empat mantan pemain PSS Sleman untuk mengungkapkan fakta yang sebenarnya, pada akhirnya terlaksana. Pada **edisi Senin, 3 Agustus 2015** disebutkan bahwa keempat pemain PSS Sleman dijanjikan akan bertemu Menpora. Hal tersebut terlihat dari judul berita *“Monieaga dkk Bakal Bertemu Kemenpora”*.

Sama halnya dengan Kemenpora yang memberi solusi penyelesaian masalah dengan memanggil empat mantan pemain PSS Sleman, PSSI pun turut demikian. Pada **edisi Kamis, 6 Agustus 2015** solusi penyelesaian dengan menggelar sidang ulang kasus sepak bola gajah. Seperti judul yang dipilih Tribun Jogja, yaitu *“Komdis Bakal Panggil Empat Pemain PSS Sleman”* dan juga seperti kutipan teks berikut:

“KOMISI Disiplin PSSI memutuskan bakal memanggil empat pemain PSS Sleman pada sidang yang akan digelar pada Senin (10/8) mendatang.”

Hasil dari solusi yang ditawarkan pada edisi Senin, 3 Agustus 2015 pada akhirnya dapat terlaksana. Pada **edisi Sabtu, 8 Agustus 2015** keempat mantan pemain PSS Sleman akhirnya dapat bertemu dengan

pihak Kemenpora. Pihak Kemenpora yang diwakili oleh Juru Bicara Kemenpora, Gatot, berpesan kepada empat mantan pemain PSS Sleman untuk memenuhi undangan PSSI. Berikut kutipannya:

“Menpora berpesan agar mereka memenuhi undangan PSSI jika memang ada, tetap konsisten membuka kebenaran dan tak perlu merasa takut,” kata Gatot.”

Kutipan diatas menjadi penyelesaian masalah yang ditawarkan pada edisi ini. Hal ini diperkuat judul *“Gatot Dukung Monieaga dkk. Kemenpora Minta Mereka Konsisten dan Tak Takut Saat Dipanggil PSSI”*.

Pada **edisi Selasa, 11 Agustus 2015** dijelaskan bahwa empat mantan pemain PSS Sleman tidak menghadiri sidang ulang yang merupakan solusi penyelesaian masalah dari pihak Komdis PSSI. Maka dari itu Komdis PSSI melakukan penundaan sidang. Seperti yang tertera dalam kutipan berikut:

“Karena itu, lanjut Yulianto, sidang komdis terpaksa ditunda. Dia menyebut akan memanggil mereka lagi pada sidang selanjutnya pada 18 Agustus mendatang.”

Maka dari itu, Solusi yang ditawarkan adalah dengan melakukan pemanggilan kembali. Tribun Jogja mengarahkan pembaca bahwa empat

mantan pemain PSS Sleman tersebut tidak kooperatif berdasarkan pernyataan yang disampaikan Ahmad Yulianto. Berikut pernyataannya:

“Kami ambil kesimpulan akan memanggil mereka kembali pada 18 Agustus, untuk mendalami pernyataan-pernyataan yang ada. Jika tak hadir juga, kami akan layangkan panggilan ketiga. Kalau pada panggilan ketiga tak hadir lagi, kami akan ambil first-take atau langsung mengambil keputusan karena menilai mereka tak kooperatif.”

Tabel 10
Treatment Recommendation

Tgl	Judul Berita	Rekomendasi Penyelesaian
31/7	Menpora Siap Terima Pemain Lain yang Kehilangan Haknya	Menpora menerima empat mantan pemain PSS Sleman untuk mengungkapkan fakta yang sebenarnya terjadi dalam kasus sepak bola gajah. Hal ini terkait dengan aktor utama kasus sepak bola gajah ini yaitu mafia bola.
1/8	Slemania Beri Dukungan Penuh Kepada Para Pemain PSS yang Beri Kesaksian Soal Skandal Sepak Bola Gajah	Sanusi menawarkan penyelesaian masalah dengan cara mengungkapkan kejadian yang sebenarnya terjadi dalam kasus sepak bola gajah
2/8	Komdis Buka Peluang Sidang Ulang	Komdis PSSI selaku yang mempunyai wewenang berupaya membahas kasus ini dengan jalan sidang ulang
3/8	Komdis Siap Sidang Ulang Kasus Sepak Bola Gajah	Solusi yang ditawarkan yaitu dengan menggelar sidang ulang
3/8	Monieaga dkk Bakal Bertemu Kemenpora	Keempat pemain PSS Sleman dijanjikan akan bertemu Menpora untuk berbicara lebih lanjut terkait kejadian yang sebenarnya terjadi dalam kasus sepak bola gajah
6/8	Komdis Bakal Panggil Empat Pemain PSS Sleman	PSSI akan menggelar sidang ulang kasus sepak bola gajah

Tgl	Judul Berita	Rekomendasi Penyelesaian
8/8	Gatot Dukung Monieaga dkk. Kemenpora Minta Mereka Konsisten dan Tak Takut Saat Dipanggil PSSI	Solusi yang ditawarkan adalah pesan Gatot kepada empat mantan pemain PSS Sleman untuk memenuhi undangan PSSI
11/8	Monieaga dkk Tak Hadiri Sidang Komdis Ditunda	Solusi yang ditawarkan adalah dengan melakukan pemanggilan kembali

(Sumber: Olahan Peneliti)

Treatment Recommendation. Secara tidak langsung Tribun Jogja memberikan dua rekomendasi agar kasus sepak bola gajah ini dapat diselesaikan. Yang pertama adalah empat mantan pemain PSS Sleman yang diposisikan sebagai korban dari kasus ini untuk berbicara tentang fakta yang sebenarnya terjadi kepada Kemenpora.

Solusi penyelesaian masalah yang kedua dengan jalan sidang ulang yang diselenggarakan PSSI. Namun, empat mantan pemain PSS Sleman tidak menghadiri sidang ulang tersebut. Maka solusi yang terakhir adalah ketegasan dari Komdis PSSI untuk melakukan pemanggilan berikutnya sampai batas yang telah ditentukan.

Dari hasil pembahasan setiap edisi menggunakan perangkat *framing* diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *framing* kasus sepak bola gajah antara PSS Sleman dengan PSIS Semarang pada Surat Kabar Harian Tribun Jogja periode 31 Juli 2015 – 12 Agustus 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Frame Kasus Sepak Bola Gajah

Define Problem	Masalah keadilan hukum atas sanksi yang diterima empat pemain PSS Sleman yang terlibat kasus sepak bola gajah
Diagnose Causes	Empat mantan pemain PSS Sleman diposisikan sebagai korban, sedangkan aktor penyebab masalahnya adalah mafia bola yang belum diketahui
Make Moral Judgement	Keadilan masalah hukum kasus sepak bola gajah masih memberi kesan “mengambang” karena aktor utama yang menyebabkan masalah ini terjadi belum juga diketahui
Treatment Recommendation	PSSI menyelenggarakan sidang ulang terkait kasus sepak bola gajah.

(Sumber: Olahan Peneliti)

Dalam pemberitaan mengenai kasus sepak bola gajah yang terjadi antara PSS Sleman dengan PSIS Semarang pasca pengakuan empat mantan pemain PSS Sleman dalam acara “Kupas Tuntas Kasus Sepak bola Gajah PSIS Semarang vs PSS Sleman” yang di fasilitasi oleh Forum Diskusi Suporter Indonesia (FDSI), Tribun Jogja melihat kasus ini sebagai masalah keadilan hukum atas sanksi yang diterima empat mantan pemain PSS Sleman. Tribun Jogja mengarahkan pembaca bahwa kasus sepak bola gajah ini merupakan kasus yang penting dan serius karena ada fakta yang belum terungkap. Kasus ini dianggap penting terlihat dari penempatan berita, pemilihan judul serta pemilihan narasumber yang dilakukan oleh Tribun Jogja.

Penyebab dari masalah ini adalah mafia bola yang menjadi aktor dibalik kasus sepak bola gajah tersebut. Empat mantan pemain PSS Sleman dipandang dan diposisikan sebagai korban. Posisi Empat mantan pemain PSS

Sleman sebagai korban kasus sepak bola gajah diperkuat oleh pernyataan serta upaya yang dilakukan beberapa narasumber. Yang pertama adalah dari pihak Kemenpora, dalam kasus ini adalah Imam Nahrawi selaku Menteri Pemuda dan Olahraga. Kemudian pernyataan suporter fanatik PSS Sleman, Slemania, yang disampaikan oleh sekretaris Slemania yaitu Sanusi. Selanjutnya upaya-upaya yang dilakukan oleh PSSI, hal ini memperkuat posisi empat mantan pemain PSS Sleman sebagai korban dan memosisikan PSSI sebagai pihak yang paling mendukung korban dalam menyelesaikan kasus sepak bola gajah tersebut.

Frame Tribun Jogja melihat bahwa kasus sepak bola merupakan kasus keadilan hukum diperkuat oleh ungkapan Ahmad Yulianto, Ketua Komisi Disiplin PSSI. Empat mantan pemain PSS Sleman diposisikan menjadi korban dengan dijatuhi sanksi atas kasus sepak bola gajah, namun yang aktor penyebab masalah yang menginstruksikan aksi gol bonuh diri itu bebas dari hukuman.

Dalam upaya penyelesaian masalah, Tribun Jogja memberikan dua rekomendasi agar kasus sepak bola gajah ini dapat diselesaikan. Yang pertama adalah empat mantan pemain PSS Sleman yang diposisikan sebagai korban agar berbicara tentang fakta yang sebenarnya terjadi kepada Kemenpora.

Solusi penyelesaian masalah yang kedua adalah dengan jalan sidang ulang yang diselenggarakan PSSI. Namun, empat mantan pemain PSS

Sleman tidak menghadiri sidang ulang tersebut. Maka solusi yang terakhir adalah ketegasan dari Komdis PSSI untuk melakukan pemanggilan berikutnya sampai batas yang telah ditentukan.

